

**IMPLEMENTASI BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN  
KECERDASAN INTERPERSONAL PADA ANAK KELOMPOK B  
USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh  
Rina Wijaya  
1411070203**

**Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**IMPLEMENTASI BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN  
KECERDASAN INTERPERSONAL PADA ANAK KELOMPOK B  
USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Pembimbing I : Dr. Hj. Mariyati, M.Pd**  
**Pembimbing II : Ida Fiteriani, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

## **ABSTRAK**

# **IMPLEMENTASI BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**Rina Wijaya**

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Anak usia dini harus dilatih kemampuan kecerdasan interpersonalnya, karena kecerdasan interpersonal pada anak, akan pandai mengatasi konflik dan tertanam kemampuan menjadi pemimpin. Kegiatan bermain peran anak dapat mengekspresikan imajinasinya secara langsung, melalui arahan dan contoh peran atau tokoh yang mereka perankan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK PGRI Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek guru dan peserta didik di kelas B usia 5-6 tahun di TK PGRI Bandar Lampung. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan, bahwa implementasi bermain peran belum optimal karena dari 5 langkah penerapan bermain peran, dilangkah yang ke 4 guru tidak menerapkan evaluasi kepada anak setelah kegiatan bermain peran, dikarenakan terbatasnya waktu, akibatnya kecerdasan interpersonal tidak optimal

**Kata Kunci : Bermain peran, Kecerdasan Interpersonal**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI BERMAIN PERAN UNTUK  
MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL PADA  
ANAK KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI  
BANDAR LAMPUNG**

**Nama : Rina Wijaya**  
**NPM : 1411070203**  
**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**  
**NIP. 196906081994032001**

**Pembimbing II**

**Ida Fiteriani, M.Pd**  
**NIP. 198206242011012004**

**Ketua Jurusan**  
**Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**  
**NIP. 196906081994032001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul: “IMPELEMENTASI BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPESONAL PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI BANDAR LAMPUNG”, disusun oleh Rina Wijaya, NPM: 1411070203, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, telah diajukan dalam sidang munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Bandar Lampung, pada hari Jum’at 12 Oktober Jam, 09.00- 11.00.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua**

**: Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I**

(.....)

**Sekretaris**

**: Kanada Komariyah, M.Pd.I**

(.....)

**Penguji Utama**

**: Dr. Sovia Mas Ayu, MA**

(.....)

**Penguji Pendamping I**

**: Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

(.....)

**Penguji Pendamping II**

**: Ida Fiteriani, M.Pd**

(.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NIP. 195608101987031001**



## MOTTO

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"* (Qs. Al Baqarah; 31)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Semarang;Toho Putra,2003),h. 56

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta karunia-Nya. Dengan ketulusan hati peneliti persembahkan karya ilmiah sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Boheram (Alm) dan Ibu Rosimah yang telah membesarkan, membimbing, memberi motivasi, selalu mendo'akan anak-anaknya dan mencurahkan kasih sayang tiada tara baik moril maupun materil yang tidak mungkin peneliti dapat membalas jasa-jasanya.
2. Kakak dan adikku Sarip Hidayat Beni Hermawan, Risa aprilia, Riantina Maya cintia sari, Rizki sapura, yang senantiasa mensupport, mendo'akan dan memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung

## RIWAYAT HIDUP

Rina Wijaya, lahir di Binjai Ngagung pada tanggal 11 Juni 1996 Penulis merupakan putri pertama dari dua bersaudara buah hati pasangan Bapak Boheram (Alm) dan Ibu Rosimah.

Sebelum masuk jenjang perguruan tinggi penulis mengenyam pendidikan tingkat dasar SDN 2 Binjai Ngagung Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2008, Kemudian masuk ke jenjang pendidikan menengah tingkat pertama di Ponpes AL-Haramain Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2011, Kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah menengah atas di SMA Muhammadiyah Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun yang sama 2014 penulis menjadi mahasiswa program S1 reguler Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah yang tidak terkira penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, dengan limpahan karunia, taufik serta hidayahNya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw, beserta keluarga dan para sahabatnya.

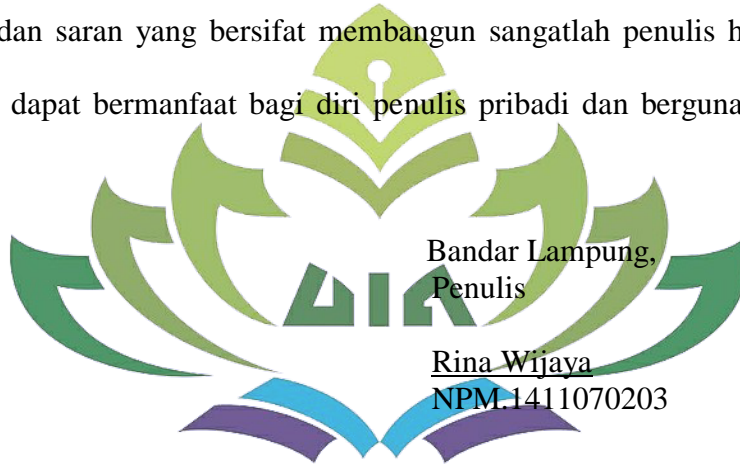
Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan, namun atas bimbingan dari berbagai pihak, sehingga semua kesulitan dan hambatan bisa teratasi oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof.Dr.H.Chairul Anwar,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
2. Ibu Dr. Hj. Meriyati ,M.Pd sebagai dosen pembimbing I dan Ida Fiteriani,M.pd sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penulisan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah ikhlas membimbing dan mendidik serta memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis dan juga para staf kasubag yang telah banyak membantu untuk terselesainya skripsi ini.
4. Ibu Ayu Amelia, S.Pd.I selaku kepala sekolah TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.
5. Sahabat-sahabatku Roisah Al Khusna, Yunita Sari, Nur fidia tintia dan Ulfa nabila mahgfi dan rekan-rekan pendidikan PIAUD angkatan 2014 yang telah

membantuku, menemaniku serta mensupportku hingga sekarang, terimakasih untuk semua hal yang telah kita lakukan bersama-sama selama ini.

6. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut serta memberikan bantuan baik materi maupun moril.

Semoga bantuan dan amal mereka akan memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan berguna bagi bangsa dan agama.



Bandar Lampung,  
Penulis

September 2018

Rina Wijaya  
NPM.1411070203



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGATAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>D\AFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah1	
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Metode Bermain Peran.....	14
1. Pengertian Bermain Peran .....	14
2. Manfaat Bermain Peran .....	14
3. Tujuan Metode Bermain Peran.....	15
4. Metode Bermain Peran .....	17
5. Kelebihan Dan Kekurangan Bermain Peran .....	19
B. Kecerdasan Interpersional .....	20
1. Definisi Kecerdasa Interpersional .....	20
2. Karateristik Kecerdasan Interpersional Anak .....	24
3. Perkembangan Interpersional Anak.....	28
4. Dimensi Kecerdasan Interpersional.....	30
C. Kerangka Pikir .....	32
D. Penelitian Relevan.....	33

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	37
B. Subjek dan objek penelitian .....	38
C. Tehnik pengumpulan data .....	39
D. Analisis data .....	42
E. Uji Keabsahan .....	44

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian .....	47
1. Sejarah Singkat Berdirinya Taman Kanak-Kanak PGRI .....	47
2. Geografi Taman Kanak-Kanak PGRI .....	48
3. Visi dan Misi Taman Kanak-Kanak PGRI .....	48
4. Keadaan Tenaga Pendidik Taman Kanak-Kanak PGRI .....	49
5. Keadaan Data Jumlah Peserta Didik Tamank Kanak-Kanak PGRI ..	50
B. Hasil Penelitian .....	51
1. Guru menetapkan teman dan tujuan yang memiliki dalam kegiatan bermain peran .....	52
2. Guru memberikan arahan dan contoh kepada peserta didik ..	52
3. Guru menetapkan rancangan pengelompokan dalam kegiatan ..	53
4. Guru memberikan evaluasi kepada anak setelah kegiatan bermain-peran selesai dilaksanakan .....	52
5. Guru menetapkan rancangan penilaian kegiatan dengan bermain peran .....	53

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator tingkat pencapaian perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak 5-6 Tahun.....	8
Tabel 2 Hasil observasi Data Awal Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Sukarame Bandar Lampung.....	11
Tabel 3 Keadaan Guru Taman Kanak-Kanak PGRI Sukarame Bandar Lampung.....	50
Tabel 4 Keadaan murid Taman Kanak-Kanak PGRI Sukarame Bandar Lampung.....	50
Tabel 5 Observasi Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Bandar Lampung .....	58



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi kisi Observasi Mengembangkan Kecerdasan Interpersional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Peran Di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung .....	78
Lampiran 2. Instrument Observasi Impelementai Bermain Permain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interperional .....	79
Lampiran 3. Obsevasi Langkah-Langkah Kegiatan Menggunakan Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersional .....	80
Lampiran 4. Kerangka Wawancara Dengan Guru di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung .....	81
Lampiran 5. Hasil Wawancara Tentang Persiapan Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interperional Pada PGRI Sukarame Bandar Lampung .....	82
Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) TK PGRI Sukarame Bandar Lampung .....	87
Lampiran 7. Foto Kegiatan .....	96
Lampiran 8 . Surat Penelitian .....	98
Lampiran 9. Surat Balasan Sekolah .....	99
Lampiran 10. Pengesahan Proposal Seminar .....	100
Lampiran 11. ACC Seminar Proposa .....	101
Lampiran 11. Berita Acara Seminar Proposal .....	102



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus diperhatikan baik dalam aspek pendidikan, perkembangan, pertumbuhan maupun masa depannya kelak. Perkembangan anak yang baik akan membawa bangsa dan negara menjadi bangsa yang bermartabat dan bisa memajukan bangsa serta akan terlahir manusia-manusia yang berkualitas.

Anak merupakan harapan kedua orang tua dan tunas bangsa yang menjadi penerus cita-cita nasional dalam mengisi kemerdekaan. Untuk itu dalam pertumbuhan dan perkembangannya diperlukan bimbingan yang tepat agar anak terarah dengan baik,

Pendidikan Anak Usia Dini menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 14 adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.<sup>1</sup>

Taman kanak-kanak adalah suatu pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6

---

<sup>1</sup> Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Tahun 2003, (Jakarta: Depdiknas, 2009),h.3

tahun. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada intinya anak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Artinya usia itu, sebagai usia pengembangan potensi yang dimiliki anak, yang dianggap sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas. Anak yang terpenuhi segala kebutuhan fisik maupun psikis pada awal perkembangannya diperkirakan dapat melakukan tugas-tugas perkembangan pada tahap selajut. Tidak hanya kemajuan dalam aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif bahasa, sosial-emosional serta seni.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa sebagai amanah Allah anak harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi *insan kamil*, berguna bagi agama, bangsa dan negara dan secara khusus dapat menjadi penenang hati orangtua serta sebagai kebanggaan keluarga.<sup>2</sup> Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa:

---

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, (1994), *Tarbiyatul Aulaadil Islaam 2*, (Jakarta: Pustaka Amani,) h.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَحَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Akan tetapi, amalan-amalan yang kekal lagi baik adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi: 46)*<sup>3</sup>

Ayat dan pendapat di atas, jelas menyatakan bahwa anak merupakan perhiasan yang dapat dibanggakan orang tua, sebagai penentram jiwa, dan penerus keturunan keluarga. Setiap orang tua akan bangga dengan keberhasilan anaknya. Untuk itu, para orang tua bahu-membahu mendidik, dan membina anak-anak mereka, agar kelak menjadi anak yang berakhlak mulia serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Dengan pengetahuan sikap, dan keterampilan dapat mengantarkan anak menjadi anak yang cerdas yang diberikan oleh Allah sehingga kecerdasan amat penting dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Setiap anak di dunia ini memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak pada hakikatnya adalah cerdas. Perbedaan terletak pada tingkatan dan indikator kecerdasannya. Menurut Gardner kecerdasan anak bukan hanya berdasarkan skor standar semata, melainkan dengan ukuran kemampuan yang diuraikan sebagai berikut

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang telah terjadi dalam kehidupan individu.

---

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1990, h. 460



2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
3. Kemampuan menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan dalam budaya seseorang

Pada tahun 2005 Gardner melalui buku *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligence* memperkenalkan definisi baru tentang kecerdasan.<sup>4</sup>

Teori *Inteligensi* yang dikembangkan oleh Gardner dikenal dengan istilah *Multiple Intelligence*. Teori ini dikembangkan berdasarkan keyakinan Gardner bahwa *intelligensi* tidak hanya ditentukan oleh satu faktor yang dikenal dengan *general intelligence* atau faktor, akan tetapi terdiri atas sejumlah faktor.<sup>5</sup>

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Gardner mengungkapkan bahwa manusia tidak hanya memiliki satu kecerdasan melainkan sembilan jenis kecerdasan, yang dipetakan menjadi sembilan kecerdasan yaitu kecerdasan matematika, kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural, dan kecerdasan eksistensial.<sup>6</sup>

Salah satu kecerdasan yang penting distimulasi untuk perkembangan anak pada kehidupan selanjutnya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan

---

<sup>4</sup> Gordon C & Lynn Huggins-Cooper. *Meningkatkan 9 Kecerdasan Anak*. (Terjemahan Chynthia Rozyandra Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.) h.6

<sup>5</sup> Martini Jamaris, "*Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013). h.99.

<sup>6</sup> Tadkiroatun Musfiroh. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan Majemuk*. Jakarta (2005): Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Kependidikan dan Perguruan Tinggi. h.49-55

interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati atau mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain.<sup>7</sup> Kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan membaca orang, kemampuan berteman, dan keterampilan yang dimiliki beberapa orang untuk bisa berjalan memasuki sebuah ruangan dan mulai menjalin kontak pribadi yang penting, kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, niat, dan hasrat orang lain.<sup>8</sup> Kecerdasan interpersonal merupakan bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan berkerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain, baik verbal maupun non verbal.<sup>9</sup>

Menurut Gardner kecerdasan interpersonal kemampuan untuk memahami diri dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain ( guru teladan, professional kesehatan mental).<sup>10</sup> Kemudian Menurut Armstrong, anak dengan kecerdasan interpersonal biasanya sangat memperhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak isyarat.<sup>11</sup> Anak dengan kecerdasan interpersonal memiliki banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati dengan orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali atau membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman, dan menjalin komunikasi.

---

<sup>7</sup> Adi W Gunawan. *Genius Learning Strategi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka 2006.) h.237

<sup>8</sup> Armstrong, Thomas *Sekolah Para Juara*. Terjemahan Yudhi Murtanto. ( Bandung: Kaifa 2002).h.22

<sup>9</sup> Fadlillah, *bermain dan permainan anak usia dini*( Jakarta :kencana 207 ), h.143

<sup>10</sup> John W.santrok, *psikologi pendidikan*,(Jakarta kencana 2011),h 140

<sup>11</sup> adkiroatun Musfiroh. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. (Jakarta:Universitas Terbuka 2010).h.3

Kecerdasan interpersonal dapat terlihat pada seseorang melakukan komunikasi dan berintraksi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal juga di maknai sebagai kemampuan yang diperhatikan oleh seseorang yang melakukan kerjasama dalam sebuah tim.<sup>12</sup>

Menurut Aristoteles (*zoon politicon*), manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan alamiah untuk berhimpun dalam kelompok manusia juga, sehingga memerlukan cara bergaul atau berteman yang baik yaitu sosialisasi.<sup>13</sup> Begitu pula dengan anak usia dini semakin usianya bertambah memerlukan cara bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Penting meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak sejak dini, karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup yang terkait dengan orang lain dan anak yang gagal mengembangkan interpersonalnya akan mengalami banyak hambatan pada dunia sosialnya. Seperti yang dikemukakan oleh Frankl, bahwa anak-anak yang terbatas pergaulan sosialnya akan banyak mengalami hambatan ketika mereka memasuki masa sekolah atau masa dewasa.<sup>14</sup>

Dalam Kemendiknas terdapat beberapa Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal. Tingkat Pencapaian Perkembangan tersebut diantaranya bersikap kooperatif dengan teman, dengan tiga

---

<sup>12</sup> Benny A. Pribadi, dan Sri Lastari, *Tes performa dan kecerdasan majemuk*. Jurnal pendidikan, volume 12, nomor 1, maret 2011

<sup>13</sup> Ary H Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta 2017).h.6

<sup>14</sup> Safaria. *Interpersonal Intelligence*. (Sleman: Amara Books 2005).h.13

indikator di dalamnya yaitu: dapat melaksanakan tugas kelompok, dapat bekerjasama dengan teman, dan mau bermain dengan teman.

Adapun tingkat pencapaian kecerdasan interpersonal anak kelompok B usia 5-6 tahun sesuai dengan Gordon & Lynn Hunggi-Cooper. Meningkatkan 9 kecerdasan Anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Indikator tingkat pencapaian perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak 5-6 Tahun**

No	Dimensi	Indicator	Aspek yang dinilai
			1. Anak akan pandai mengatasi konflik 2. Tertanam kemampuan menjadi pemimpin 3. Mampu membaca perasaan dan situasi orang lain 4. Cepat tanggap terhadap emosi 5. Dapat berkomunikasi dengan orang-orang mayoritas seperti seorang yang pemalu.

Sumber: Gordon & Lynn Huggins-cooper. Meningkatkan 9 kecerdasan anak. (tejamah chynthia rozyandra. Jakarta: PT Bhuana ilmu populer 2003 )

Dapat penulis ambil kesimpulan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan orang lain kepekaan akan ekspresi wajah, dan suara. Oleh karna itu proses pembelajaran dapat merangsang kecerdasan pada anak.

Menurut Gordon dan Huggins-Cooper, terdapat beberapa indikator yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak yaitu anak akan pandai mengatasi konflik dan secara natural tertanam kemampuan menjadi pemimpin, mampu



membaca perasaan dan situasi orang lain, cepat tanggap terhadap emosi dan dapat berkomunikasi dengan orang-orang minoritas seperti seorang anak yang pemalu. Anak-anak cenderung memiliki banyak teman seiring berjalannya waktu. Anak usia dini cenderung egosentris dan jarang melihat kejadian dari sudut pandang orang lain.<sup>15</sup> Begitu pula dalam menanamkan kecerdasan interpersonal, anak membutuhkan pendidikan yang memberi kesan indah, gembira, senang dalam jiwa mereka.. Sifat alamiah anak yang suka bermain tersebut dapat diarahkan kepada hal-hal positif termasuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

Melihat permasalahan yang di uraikan di atas, maka peneliti berkolaborasi dengan guru mencoba menggunakan metode bermain peran untuk melatih kecerdasan interpersonal dengan orang di sekitarnya, orang tua dan guru. Metode yang dihadapkan menarik ini , yaitu metode bermain peran

Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak adalah guru menempatkan alat dan bahan permainan yang akan digunakan yang mencerminkan rencana pembelajaran yang telah dibuat sehingga tujuan anak selama bermain dengan alat tertentu dapat tercapai.<sup>16</sup>

Yang dimaksud metode bermain peran adalah termasuk salah satu jenis bermain aktif, diartikan sebagai pemberian atribut terhadap suatu benda , situasi dan anak memerankan tokoh yang ia pilih. Apa yang dilakukan anak tampil dalam tingkatan laku yang nyata dan dapat diamati dan biasanya melibatkan penggunaan bahasa<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Gordon C & Lynn Huggins-Cooper. *Meningkatkan 9 Kecerdasan Anak*. (Terjemahan Chynthia Rozyandra. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer 2003)h.57

<sup>16</sup> Mulyasa , manajemen PAUD ( Bandung pt remaja rosdakarya 2014 ), h 43

<sup>17</sup> Mayke S. Tedjasa putra, *Bermain Dan Permainan*, ( Jakarta : Grasindo 2005), h 57

Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dunia anak adalah dunia yang identik dengan permainan. Sehingga ketika menyadari hal tersebut, seorang guru dapat menjadikan permainan tidak hanya sekedar menjadi alat yang bersifat menghibur, melainkan dapat pula dijadikan sebagai alat mendidik yang paling tepat bagi anak-anak.

Dalam proses pengembangan perilaku sosial anak, guru memiliki peran vital, kaitannya dengan pemilihan metode yang tepat. Sebaik apapun metode itu, jika guru tidak memiliki keahlian untuk mengaplikasikannya dalam pembelajaran, maka tidak akan berguna. Disamping itu, guru juga harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam menerapkan suatu metode supaya tidak terkesan monoton. Begitu juga dengan metode bermain peran, seorang guru harus dapat mengimplementasikan metode bermain peran dengan tepat supaya anak dapat berperilaku yang baik. Bila metode, cara, teknik yang digunakan pada lembaga taman kanak-kanak tidak sesuai dengan proses pembelajaran maka tujuan pendidikan untuk mencetak generasi akhlakul karimah tidak akan berhasil

Berikut ini dipaparkan hasil observasi di Taman kanak-kanak PGRI Sukarame Bandar Lampung kelompok B hasil dari 25 anak

**Tabel 2**  
**HASIL OBSERVASI DATA AWAL DI KELOMPOK B TAMAN KANAK-  
 KANAK PGRI SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

No	Nama Anak	Indikator Pencapaian					Ket
		1	2	3	4	5	
1.	AIARIC.M. A	BB	BB	BB	BB	BB	BB
2.	ALDO PRATAMA	MB	MB	MB	MB	BSH	MB
3.	AL.F ATHIR B . I	BB	BB	BB	BB	BB	BB
4.	AMHAR M.H	BB	BB	BB	BB	BB	BB
5.	ANNISA .L . S	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB
6.	ARASH. A .R	MB	MB	BB	MB	BSH	MB
7.	A ZARIA . S .H	BB	BB	BB	BB	BB	BB
8.	ARFFA KAVALA	BB	BB	BB	BB	BB	BB
9.	APRILIA SAPITRI	BB	BB	BB	BB	BB	BB
10.	ABGUS.F.P	BB	BB	BB	BB	BB	BB
11.	DEVAN . A. R	MB	MB	MB	MB	BSH	MB
12.	HYORIN A. Z . A	BB	BB	BB	BB	BB	BB
13.	KEVIN . A.A	BB	BB	BB	BB	BB	BB
14.	KINARA.J.R	MB	MB	MB	MB	BSH	MB
15.	MUKHTAR F. A	BB	BB	BB	BB	BB	BB
16.	MUHAMMAD.K	MB	MB	MB	MB	BSH	MB
17.	MUHAMAD .N	BB	BB	BB	BB	BB	BB
18.	M. ZIDAN. A.	BB	BB	BB	BB	BB	BB
19.	MUHAMMAD R.E.	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
20.	RAIHAN.A	BB	BB	BB	BB	BB	BB
21.	RAIHAN.P. Z	BB	BB	BB	BB	BB	BB
22.	RAHMA P.N	BB	BB	BB	BB	BB	BB
23.	RI ZKI . A.P	BB	BB	BB	BB	BB	BB
24.	nSANDY. S.P	BB	BB	BB	BB	BB	BB
25.	SYUOI.F. A	MB	MB	BSH	BSB	BSB	BSB

*Sumber: Data Hasil Observasi kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 Di TK PGRI sukarame Bandar Lampung.*

Keterangan indikator pencapaian kecerdasan interpersonal

1. Anak akan pandai mengatasi konflik
2. Tertanam kemampuan menjadi pemimpin
3. Mampu membaca perasaan dan situasi orang lain
4. Cepat tanggap terhadap emosi

5. Dapat berkomunikasi dengan orang-orang mayoritas seperti seorang yang pemalu

Skor katagori penilaian :

- a. BB (Belum Berkembang) : Anak belum mampu melakukan sesuatu dengan indikator skor 50-59, mendapatkan bintang 1.
- b. MB (Mulai Berkembang) : Anak sudah mampu , melakukan kegiatan dengan bantuan orang lain indikator penilaian skor 60-69, serta mendapatkan bintang 2.
- c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : Anak mampu melakukan kegiatannya sendiri dengan skornya 70-79, serta mendapatkan bintang 3.
- d. BSB (Berkembang Sangat Baik) : anak mampu melakukan kegiatannya sendiri secara konsisten, skornya 80-100, serta mendapatkan bintang 4.<sup>18</sup>

Dari hasil penelitian di TK PGRI anak yang belum berkembang 17 anak dengan jumlah prasantase 68% dan anak yang mulai berkembang 5 anak dengan jumlah prasantase 20% dan anak berkembang sangat baik 3 anak dengan jumlah prasantase 12% dari 25 anak didik. Dapat di ambil kesimpulan bahwa perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di PAUD TK PGRI sukarama Bandar Lampung kurang berkembang dengan baik hal ini terbukti dari kemampuan anak dalam memenuhi dan mencapai indikator sebagai mana tabel di atas.

Dari urain diatas, maka penulis ingin mengetahui sejauh mana implementasi bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan .

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang perlu diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan masih menekankan kegiatan individu seperti Lembar Kerja Anak (LKA) dan baca tulis hitung (Calistung).

---

<sup>18</sup> Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD, Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini . 2015



2. Pembelajaran berkelompok pernah dilakukan tetapi belum dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak kelompok B usia 5-6 tahun TK PGRI Sukarame Bandar Lampung secara optimal.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti akan membatasi pada kecerdasan interpersonal anak yang masih belum optimal. Hal tersebut dimaksudkan agar permasalahan yang hendak diteliti terfokus pada peningkatan kecerdasan interpersonal.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan maka rumusan permasalahannya adalah “Bagaimana implementasi bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Sukarame PGRI Bandar Lampung

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana guru meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui metode implementasi bermain peran pada anak kelompok B usia 5-6 tahun TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian diatas manfaat penelitian dapat dilihat dari 2 aspek yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis hasil penelitian ini memperkaya khazanah pengetahuan tentang metode untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

#### a. Guru

Sebagai dasar untuk mengembangkan teknik pembelajaran dan kreativitas guru dalam penerapan pembelajaran dengan metode bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak secara efektif.

#### b. Anak

Kecerdasan interpersonal anak dapat meningkat.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Metode Bermain Peran**

##### **1. Pengertian Bermain**

Menurut bettlheim kegiatan bermain adalah kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan permainan sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksud dalam realitas luar <sup>1</sup>. Selajutnya mayke mengemukakan tujuan bermain adalah sebagai sarana latihan dan mengelaborasi keterampilan yang diperlukan saat dewasa nanti misalnya bermain fungsi sebagai sarana melatih keterampilan untuk bertahan hidup dapat kita amati pada anak-anak kucing yang lari mengejar dan menangkap mangsanya

Berdasarkan uraian diatas dapat dapat didefinisikan bahwa bermain sangat penting untuk anak usia dini dalam merangsang perkembangan proses pelajaran anak karena dengan bermain sambil belajar anak dapat menambahkan pengetahuan, dan juga membuat anak senang

##### **2. Manfaat Bermain Peran**

Pembelajaran melalui metode bermain peran adalah proses belajar mengajar dengan melibatkan anak didik untuk memerankan tokoh-tokoh yang digambarkan sesuai dengan tema yang ada. Dengan demikian peran, anak diharapkan menghanyati suatu karya serta melalui gambaran tokoh yang ada

---

<sup>1</sup> Elizabeth, *Perkembangan Anak* (jakarta: Erlangga, 2012 ) h, 320

dalam karya sastra, misalnya cerita maling kudang. Selain itu, anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman emosi dan estetik, sehingga dapat menunjukkan perkembangan kecerdasan bahasa dan emosi anak

Kegiatan bermain peran juga memiliki manfaat yang besar terutama untuk menunjang perkembangan bahasa dan berbahasa anak. Karena dengan bermain peran menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berbicara, mengeluarkan pendapat, bernegosiasi menemukan jalan tengah bagi setiap persoalan yang muncul

Menurut naffi bermain peran dapat bermanfaat untuk:

- a. Membimbing anak menggunakan prinsip-prinsip dasar berlaku.
- b. Memberikan pemahaman anak mengenai motivasi atau tujuan orang lain dengan melakukan suatu peran.
- c. Meningkatkan kesadaran anak berkaitan dengan masalah psikologi dan sosiologi.
- d. Menanamkan nilai-nilai kebenaran hidup (relisme)
- e. Memperkaya kegiatan bagi pencapaian proses belajar mengajar yang objektif<sup>2</sup>.

### **3. Tujuan Metode Bermain Peran**

Manfaat yang bisa dipetik dari bermain peran atau bermain khayal adalah membantu penyesuaian diri anak. Dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu, ia belajar tentang aturan-aturan atau perilaku apa yang bisa diterima oleh orang lain, baik dalam berperan sebagai ibu, ayah, guru, murid, dan seterusnya. Anak juga belajar untuk memandang suatu masalah dari kacamata tokoh-tokoh yang ia perankan, sehingga diharapkan dapat membantu pemahaman sosial pada diri anak. Manfaat lainnya, anak dapat memperoleh kesenangan dari kegiatan yang

---

<sup>2</sup> Taufik ampere, pelajaran sastra, Widya padjajaran, bandung, 2010, h. 38



dilakukan atas usaha sendiri, belajar menjadi pengikut dalam artian mau memerankan tokoh tokoh tertentu yang ditetapkan oleh teman mainnya dan tidak hanya memerankan tokoh yang diinginkan oleh anak. Perkembangan bahasa juga dapat ditingkatkan, karena adanya penggunaan bahasa di dalam kegiatan bermain ini. Mau tidak mau, ia akan mendengar informasi baru dari teman mainnya sehingga perbendaharaan kata makin luas.<sup>3</sup>

Dari penjelasan tersebut, secara spesifik dapat diketahui bahwa tujuan penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran adalah:

- a. Memberikan pengalaman kongkrit dari apa yang telah dipelajari
- b. Mengilustrasikan prinsip-prinsip dari materi pembelajaran
- c. Menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah hubungan social
- d. Menyiapkan/menyediakan dasar-dasar diskusi yang kongkrit
- e. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik
- f. Menyediakan sarana untuk mengekspresikan perasaan yang tersembunyi di balik suatu keinginan.<sup>4</sup>

Sedangkan Nana Sudjana mengemukakan tujuan bermain peran adalah sebagai berikut :

- 1) Melatih ketrampilan tertentu, baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari.
- 2) Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip.
- 3) Melatih memecahkan masalah.
- 4) Meningkatkan kegiatan belajar dengan melibatkan peserta didik dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya.
- 5) Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.
- 6) Melatih peserta didik untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok.
- 7) Menumbuhkan daya kreatif peserta didik.
- 8) Melatih peserta didik untuk mengembangkan sikap toleransi.<sup>5</sup>

Dalam kegiatan bermain peran, anak melakukan *impersonalisasi* (peniruan) terhadap karakter yang dikagumi atau ditakutinya, baik yang ia temui sehari-hari maupun dari tokoh yang ia tonton di film atau yang ia baca di media

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 195-196

<sup>4</sup> Ismail SM, *Op.Cit.*, hlm. 84

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, h. 63-64

massa. Melalui impersonalisasi ini anak akan meniru hal-hal positif dari karakter tokoh yang diperankannya.

#### **4. Metode Bermain Peran**

Sebelum mengimplementasikan suatu metode, seorang guru harus mengetahui prosedur penerapan metode dalam suatu materi tertentu. Supaya penerapannya lebih efektif dan efisien. Pemilihan metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kondisi psikologi anak dan materi yang diajarkan, karena tidak semua metode dapat diaplikasikan pada setiap jenjang pendidikan dan semua materi pelajaran.

Metode bermain peran merupakan metode pembelajaran yang mengedepankan aktifitas peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolektif, oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang baik. Karena kegiatan dilaksanakan secara berkelompok maka guru harus mampu mengatur kelas supaya kondusif. Peran guru sebagai sutradara yang mengatur setiap adegan juga perlu diperhatikan. Dalam artian guru harus mampu mengarahkan peserta didik sehingga bisa mengambil pelajaran dari aktifitas bermain peran tersebut.

Langkah-langkah penerapan metode bermain peran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema dan tujuan yang dipilih dalam kegiatan bermain peran:
- b. Memberikan arahan dan contoh kepada anak peserta didik
- c. Menetapkan rencangan pengelompokan dalam kegiatan
- d. Melakukan evaluasi kepada anak setelah kegiatan bermain peran selesai dilakukan

- e. Menetapkan rencana penilaian kegiatan pengajaran dengan bermain peran.<sup>6</sup>

## 5. Kelebihan dan Kekurangan Bermain Peran

Metode bermain peran selain mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelebihan Metode Bermain Peran Kelebihan dari metode bermain peran di antaranya adalah:
  - 1) Peserta didik melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita dari keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya.
  - 2) Peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu bermain peran para pemain akan melakukan inisiatif untuk bergerak sesuai dengan kreatifitasnya.
  - 3) Bakat yang terdapat pada peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
  - 4) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
  - 5) Peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
  - 6) Bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.<sup>7</sup>
- b. Kekurangan Metode Bermain Peran

Disamping memiliki kelebihan, metode bermain peran juga memiliki kekurangan, di antaranya adalah:

- 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain peran menjadi kurang kreatif.
- 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM ( Pembelajaran Aktif, Inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan), Semarang : Rasail, h.21

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), Cet. 2, h. 101

- 3) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
- 4) Sering kelas lain tertangu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Dalam pemilihan metode bermain peran, guru perlu mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangannya, guru bisa meminimalisir kekurangan dan melakukan manajemen pembelajaran yang baik.

## B. Kecerdasan Interpersonal

### 1. Definisi Kecerdasan Interpersonal

Lwin, dkk menjelaskan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengenai diri sendiri.<sup>9</sup> Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.

Sedangkan Thomas Armstrong berpendapat bahwa kecerdasan intrapersonal adalah pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan itu.<sup>10</sup> Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang); kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan; serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri.

Thomas Armstrong juga menjelaskan bahwa orang yang memiliki kecerdasan intrapribadi yang baik dapat dengan mudah mengakses perasaannya

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 101-102.

<sup>9</sup> May Lwin, et al. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Indeks.h.233

<sup>10</sup> Thomas Armstrong, 2013. *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.h.7



sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi, dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya.<sup>11</sup>

Adapun Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan yang berkaitan, tetapi mengarah ke dalam.<sup>12</sup> Hal tersebut merupakan kemampuan membentuk model yang akurat, dapat dipercayai diri sendiri dan mampu menggunakan model itu untuk beroperasi secara efektif dalam hidup. Kecerdasan intra-pribadi menggambarkan pengetahuan aspek-aspek internal meliputi akses pada merasa hidup dari diri sendiri, rentang emosi sendiri, kemampuan untuk mempengaruhi diskriminasi di antara emosi-emosi ini dan pada akhirnya memberi label pada emosi itu dan menggunakannya sebagai cara untuk memahami dan menjadi pedoman tingkah laku sendiri.

Dari berbagai uraian mengenai kecerdasan intrapersonal tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal yaitu kecerdasan yang bersumber dari dalam diri individu. Kecerdasan ini berfungsi memahami diri sendiri berupa kelemahan dan kelebihan yang ada dalam diri individu. Orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung lebih pemikir yang tercermin dari apa yang mereka lakukan dan terus menerus membuat penilaian diri.

Kecerdasan interpersonal atau bisa saja disebut sebagai kecerdasan sosial, baik kata interpersonal ataupun sosial hanya istilah penyebutan saja, namun keduanya menjelaskan hal yang sama. Kecerdasan interpersonal adalah

---

<sup>11</sup> Thomas Armstrong, 2002. *Seven Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. h.5

<sup>12</sup> Howard Gardner, 2003. *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*. Batam: Interaksara. h.24

kemampuan menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.<sup>13</sup>

Gordon dan Huggins-Cooper menyebut kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan sosial, dengan memiliki kecerdasan sosial membantu kita untuk memahami perasaan, motivasi, dan *intense* orang lain.<sup>14</sup>

Menurut Amstrong (kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain, kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan membaca orang atau menilai orang lain, kemampuan berteman, dan keterampilan berinteraksi dengan orang dalam lingkungan baru.<sup>15</sup> Adi W Gunawan mengungkapkan kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan suatu hubungan.<sup>16</sup>

Kecerdasan interpersonal lebih dari kecerdasan-kecerdasan lain, kecerdasan interpersonal yang kuat menempatkan kita untuk kesuksesan sebaliknya kecerdasan interpersonal yang lemah akan menghadapi kita pada rasa frustasi dan kegagalan terus menerus dan keberhasilan kita, walaupun ada terjadi secara kebetulan saja.<sup>17</sup> Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita untuk bisa memahami berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam *mood*, temperamen, motivasi, dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui

---

<sup>13</sup> Safaria., *Interpersonal Intelligence*.( Sleman: Amara Books 2005). h.23-24

<sup>14</sup> Gordon C & Lynn Huggins-Cooper., *Meningkatkan 9 Kecerdasan Anak*. (Terjemahan Chynthia Rozyandra. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer 2013), h.57

<sup>15</sup> Thomas Amstrong, 2005, *Setiap Anak Cerdas*. (Terjemahan Lina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka, h.21

<sup>16</sup> Adi W Gunawan, 2006, *Genius Learning Strategi*. Jakarta: Gramedia Pustaka, h.118

<sup>17</sup> Thomas R Hoerr, 2007, *Buku Kerja Multiple Intelligence*. Terjemahan Ary Nilandari. Bandung: Kaifa MZN, h.114

berbagai perasaan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin.<sup>18</sup>

Williams mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain.<sup>19</sup> Kemampuan ini melibatkan kemampuan ini penggunaan kemampuan verbal dan nonverbal, kemampuan kerjasama, manajemen konflik, strategi membangun konsensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum.

Gordon dan Huggins-Cooper menyebut kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan sosial, dengan memiliki kecerdasan sosial membantu kita untuk memahami perasaan, motivasi, dan *intense* orang lain.<sup>20</sup>

Menurut Amstrong, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain, kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan membaca orang atau menilai orang lain, kemampuan berteman, dan keterampilan berinteraksi dengan orang dalam lingkungan baru.<sup>21</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membangun suatu hubungan yang meliputi kepekaan sosial yang ditandai dengan anak memiliki perhatian terhadap

---

<sup>18</sup> Campbell L, et al. 2006, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. Depok: Intuisi Press, h.172

<sup>19</sup> Williams E, Evelyn. 2005, *Mengajar Dengan Empati*. Terjemahan Fuad Ferdinan. Bandung: Penerbit Nuansa, h.162

<sup>20</sup> Gordon C & Lynn Huggins-Cooper, 2003, *Meningkatkan 9 Kecerdasan Anak*. (Terjemahan Chynthia Rozyandra). Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, h.57

<sup>21</sup> Thomas Amstrong, 2005, *Setiap Anak Cerdas*. (Terjemahan Lina Buntaran) Jakarta: Gramedia Pustaka, h.21

semua teman tanpa memilih-milih teman, pemahaman sosial yang ditandai dengan anak dapat menyelesaikan konflik atau masalah walaupun dengan dibimbing guru, dan komunikasi sosial yang ditandai dengan anak dapat mengemukakan pendapat kepada teman tanpa didekati oleh teman terlebih dahulu.

## 2. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal Anak

Menurut Amstrong, terdapat beberapa karakteristik cara belajar anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan interpersonal, sebagai berikut:

- a. Cara berpikir anak biasanya dengan cara melemparkan gagasan kepada orang lain agar dapat belajar secara optimal dikelas dan dapat menciptakan komunikasi aktif dengan orang lain.
- b. Kegemaran anak dalam proses belajar biasanya menjadi pemimpin, mengorganisasi kelompoknya, menghubungkan, menebarkan pengaruh, dan menjadi mediator.
- c. Kebutuhan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dalam belajarnya adalah teman-teman, permainan kelompok, pertemuan sosial, perlombaan, peristiwa sosial, perkumpulan, dan penasihat. Anak terlibat aktif dalam komunikasi dan jarang terlihat menyendiri.<sup>22</sup>

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Amstrong adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai banyak teman
- 2) Banyak bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan terlibat dalam kelompok di luar jam sekolah
- 3) Berperan sebagai penengah keluarga ketika terjadi pertikaian
- 4) Menikmati permainan kelompok
- 5) Berempati besar terhadap perasaan orang lain
- 6) Dicari sebagai penasihat atau pemecah masalah oleh teman temannya
- 7) Menikmati mengajari orang lain
- 8) Tampak mempunyai bakat memimpin.<sup>23</sup>

Hal ini juga dikemukakan oleh Yuliani Nurani Sujiono,<sup>24</sup> bahwa karakteristik kecerdasan interpersonal mengacu pada keterampilan manusia, dapat

---

<sup>22</sup> Thomas Amstrong, 2002, *7 Kinds of Smart*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka. h.42

<sup>23</sup> *Ibid*, h.33

dengan mudah membaca, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Amstrong, terdapat beberapa karakteristik cara belajar anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan interpersonal, sebagai berikut:

- a) Cara berpikir anak biasanya dengan cara melemparkan gagasan kepada orang lain agar dapat belajar secara optimal di kelas dan dapat menciptakan komunikasi aktif dengan orang lain.
- b) Kegemaran anak dalam proses belajar biasanya menjadi pemimpin, mengorganisasi kelompoknya, menghubungkan, menebarkan pengaruh, dan menjadi mediator.
- c) Kebutuhan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dalam belajarnya adalah teman-teman, permainan kelompok, pertemuan sosial, perlombaan, peristiwa sosial, perkumpulan, dan penasihat. Anak terlibat aktif dalam komunikasi dan jarang terlihat menyendiri.<sup>25</sup>

Menurut Gordon dan Huggins-Cooper, anak dengan kecerdasan interpersonal biasanya menyukai orang lain secara tulus, memiliki banyak teman, pandai mengatasi konflik, dan dapat berkomunikasi dengan anak-anak yang cenderung pemalu.<sup>26</sup> Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Campbell bahwa murid dengan kemampuan interpersonal yang baik biasanya suka berinteraksi dengan orang lain, baik dengan mereka yang lebih tua atau lebih muda dan kadang mereka menonjol sekali dalam kerja kelompok, usaha-usaha kelompok dan juga proyek kolaboratif.<sup>27</sup>

Williams menyatakan anak dengan kecerdasan interpersonal yang kuat lebih suka bekerjasama daripada bekerja sendirian dan menunjukkan keterampilan empati dan komunikasi yang baik di ruang kelas, permainan kelompok dan proyek *team* dapat mendorong timbulnya kecerdasan interpersonal.<sup>28</sup> Menurut Amstrong, terdapat beberapa kriteria anak dengan kecerdasan interpersonal kurang baik, yaitu:

- 1) Malu bila bertemu dengan orang-orang baru. Hal ini juga terjadi pada anak-anak yang baru memasuki dunia sekolah, awal tahun ajaran baru biasanya

---

<sup>24</sup> Yuliani Nurani Sujiono, 2012, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, h.192

<sup>25</sup> Thomas Amstrong, 2002, *Sekolah Para Juara*. (Terjemahan Yudhi Murtanto). Bandung: KAIFA. h.42

<sup>26</sup> Gordon C & Lynn Huggins-Cooper. *Op. Cit*, h. 57

<sup>27</sup> Campbell L, et al. *Op. Cit*, h.172

<sup>28</sup> Williams E, Evelyn. *Op. Cit*, h.162



masih banyak anak yang masih malu berkenalan atau memulai komunikasi dengan teman baru.

- 2) Sering kali mengalami kesalahpahaman atau bertengkar dengan orang lain. Anak biasanya hanya berpikir dari sisi dia sendiri dan tidak melihat cara berpikir orang lain atau sudut pandang orang lain sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman.
- 3) Sering bersikap bermusuhan atau membela diri di depan orang lain.
- 4) Mempunyai kesulitan besar untuk berempati dengan orang lain. Karena anak dengan kriteria seperti ini pada umumnya hanya memikirkan dirinya sendiri dan acuh dengan kondisi psikologi orang lain.
- 5) Mempunyai kesulitan dalam membaca suasana hati orang lain, maksud, dan motivasi.<sup>29</sup>

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik mempunyai karakteristik memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki banyak teman, pandai mengatasi konflik, menyukai permainan kelompok, dan memiliki empati besar terhadap perasaan orang lain.

### 3. Perkembangan Interpersonal Anak

Menurut Bronson yang dikutip oleh Musfiroh, anak usia empat sampai lima tahun menunjukkan peningkatan minat terhadap kelompok dalam kegiatan bermain peran. Anak usia empat tahun relatif berkembang, mulai mengikuti permainan kooperatif yang diwarnai aktivitas memberi dan menerima.<sup>30</sup>

Menurut Brewer, anak usia dari empat tahun sudah menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Lebih mengembangkan perasaan yang altruistik atau mementingkan kepentingan orang lain. Altruistik adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri, sehingga bisa diartikan anak sudah mulai mengurangi karakter egoisnya.

<sup>29</sup> Thomas Amstrong, Op. Cit, h.161

<sup>30</sup> Tadkiroatun Musfiroh. 2005, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan Majemuk*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Kependidikan dan Perguruan Tinggi, h.90

- b. Dapat mengerti perintah dan mengikuti beberapa aturan, aturan dalam permainan atau dalam kelompok. Anak usia empat tahun biasanya sudah mulai bermain dengan beberapa teman atau permainan kelompok dimana permainan tersebut tentunya memiliki aturan main.
- c. Memiliki perasaan yang kuat terhadap rumah dan keluarga.
- d. Bermain paralel masih dilakukan, tetapi mulai melakukan permainan yang melibatkan kerjasama. Anak sudah mulai dapat berkomunikasi mengenai pembagian tugas dan bermain atau bekerjasama dengan teman mainnya.
- e. Mengkhayalkan teman sepermainan. Anak biasanya bicara sendiri dengan teman khayalannya.

Menurut Gardner, kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh interaksi sosial. Sejalan dengan pendapat Amstrong, bahwa kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh kualitas pendekatan atau kasih sayang selama kritis tiga tahun pertama, sehingga anak yang dipisahkan dari ibunya pada masa pertumbuhan awal, biasanya akan mengalami permasalahan mengenai kecerdasan interpersonalnya.<sup>31</sup>

Yuliani Nurani Sujiono mengungkapkan mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan interpersonal dapat dilakukan dengan cara antara lain belajar kelompok, belajar dengan menggunakan metode bermain peran, resolusi konflik, mencapai konsensus sekolah, berteman dalam kehidupan sosial dan atau pengenalan jiwa orang lain.<sup>32</sup> Senada dengan Hoerr, bahwa kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan menggunakan kerjasama, kerja kelompok, memberi kesempatan anak untuk mengajari teman sebayanya, mendiskusikan

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h.69

<sup>32</sup> Yuliani Nurani Sujiono, 2012, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks., h.192

penyelesaian masalah, menciptakan situasi yang dapat membuat siswa saling mengamati dan memberi masukan.<sup>33</sup>

Claire dan Huggins-Cooper mengungkapkan terdapat beberapa hal untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal yaitu dengan mengembangkan komunikasi nonverbal, mengarahkan anak untuk menjalin pertemanan, adanya tantangan dalam menjalin hubungan, dan masalah sosial.<sup>34</sup> Senada dengan Adi W. Gunawan, mengembangkan kecerdasan interpersonal dapat dilakukan dengan cara melatih kemampuan berkomunikasi efektif secara verbal dan non verbal, mempelajari, dan mengerti serta peka terhadap perasaan orang lain, bekerjasama dalam suatu kelompok, belajar dalam suatu kelompok, menjadi atau penengah konflik, mengerti maksud dari cara pandang seseorang, dan mempertahankan sinergi.<sup>35</sup>

#### 4. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Semua anak dapat mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi, untuk itu membutuhkan bimbingan dari orang tua dan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Terdapat tiga dimensi kecerdasan interpersonal menurut Safaria, yaitu kepekaan sosial (*social sensivity*), pemahaman sosial (*social insight*), komunikasi sosial (*social communication*).<sup>36</sup>

- a. Kepekaan sosial (*social sensivity*), kemampuan anak dalam mengamati perubahan reaksi pada orang lain, dimana perubahan tersebut ditunjukan secara verbal ataupun non verbal. Anak yang mempunyai sensitivitas yang tinggin akan cepat dan mudah menyadari perubahan reaksi dari orang lain, baik reaksi positif dan negatif.

<sup>33</sup> Thomas R Hoerr, 2007, *Buku Kerja Multiple Intellegence*. (Terjemahan Ary Nilandari). Bandung: Kaifa MZN, h.19

<sup>34</sup> Gordon C & Lynn Huggins-Cooper. *Op. Cit*, h.59

<sup>35</sup> Adi W Gunawan, 2006, *Genius Learning Strategi*. Jakarta: Gramedia Pustaka, h.119

<sup>36</sup> Safaria. *Op. Cit*. h.24-25

- b. Pemahaman sosial (*social insight*), kemampuan anak dalam mencari pemecah masalah yang efektif dalam interaksi sosial, sehingga masalah tersebut tidak lagi menjadi penghambat dalam relasi sosial yang telah dibangun anak. Di dalam pemecah masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*, yang di dalamnya terdapat kemampuan memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. Pondasi dari *social insight* adalah kesadaran diri, kesadaran diri yang baik akan mampu memahami diri anak baik keadaan internal seperti emosi dan eksternal seperti cara berpakaian dan cara berbicara.
- c. Komunikasi sosial (*social communication*), kemampuan individu untuk masuk dalam proses komunikasi dalam menjalin hubungan antarpribadi yang sehat. Sarana yang digunakan dalam menjalin komunikasi yang sehat yaitu mencakup komunikasi nonverbal, verbal, maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.<sup>37</sup>

### C. Kerangka Pikir

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membangun suatu hubungan yang meliputi kepekaan sosial yang ditandai dengan anak memiliki perhatian terhadap semua teman tanpa memilih-milih teman, pemahaman sosial yang ditandai dengan anak dapat menyelesaikan konflik atau masalah walaupun dengan dibimbing guru, dan komunikasi sosial yang ditandai dengan anak dapat mengemukakan pendapat kepada teman tanpa didekati oleh teman terlebih dahulu. Penting meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak sejak dini, pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri karena banyak kegiatan dalam hidup anak ini terkait dengan orang lain dan anak yang gagal mengembangkan interpersonalnya akan mengalami banyak hambatan pada dunia sosialnya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h.25

<sup>38</sup> Safaria. 2005, *Interpersonal Intelligence*. Sleman: Amara Books, h.13

Kecerdasan interpersonal anak usia 4-6 tahun TK PGRI Bandar Lampung belum berkembang secara optimal. Terlihat dari kurang berbaurya anak saat kegiatan pembelajaran anak terlihat lebih memilih-milih teman, anak masih suka berebut saat menggunakan fasilitas yang digunakan secara bergantian dan belum menunjukkan sikap bekerjasama di dalam kelompok, dan terdapat beberapa anak yang cenderung pemalu yang justru seperti dijauhi teman-temannya, anak-anak lain cenderung kurang menyukai apabila digabungkan saat duduk satu meja atau kelompok dengan anak tersebut. Kegiatan belajar yang masih didominasi kegiatan individual seperti baca tulis hitung (calistung) dan Lembar Kerja Anak (LKA) dan menjadi faktor kurangnya kemampuan kecerdasan interpersonal anak.

Ada beberapa metode pembelajaran yang menarik dan mengarah kepada kecerdasan interpersonal anak salah satunya adalah metode bermain peran. Metode bermain peran banyak memberikan manfaat untuk kegiatan belajar anak. Dengan metode bermain peran anak memperoleh pemahaman yang tentang bagaimana memecahkan masalah tertentu dengan bekerjasama dengan anak lain secara terpadu. Menurut Gordon dan Huggins-Cooper, dengan pemecahan masalah membantu anak dengan melihat sudut pandang orang lain dan mengantisipasi emosinya atau yang disebut dengan empati.<sup>39</sup> Melalui metode bermain peran anak akan dibagi menjadi beberapa kelompok, akan belajar berbaur dan belajar bekerjasama dengan semua teman. Dalam metode bermain peran ini juga terdapat pembagian tugas, sehingga akan tercipta komunikasi antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan

---

<sup>39</sup> Gordon C & Lynn Huggins-Cooper. 2013, *Meningkatkan 9 Kecerdasan Anak*. (Terjemahan Chynthia Rozyandra). Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, h.61



kelompoknya. Melalui metode bermain peran tersebut diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahannya di Kelompok B TK PGRI Bandar Lampung mengenai kurang optimalnya kecerdasan interpersonal anak.

#### **D. Penelitian Relevan**

1. Vatmala tiri (2017) dalam Tesis yang berjudul “mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui metode bermain peran di paud bina insane lambu kibang tulang bawang barat .penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subyek penelitian guru dan objek penelitian siswa. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dekomendasi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat penulis simpulkan, Guru memang sudah menerapkan langkah-langkah metode bermain peran sesuai teori yang mereka pahami sebagai mana yang digunakan gabungan dari teori Winda gunarti DKK dan Yuliani Nur aini Sugiono dan Bambang cerita yang akan dimainkan, guru mengunmpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan dalam menjelaskan alat-alat yang akan digunakan oleh peserta didik untuk bermain, guru membagikan tugas kepada peserta didik sesuai peran yang akan dimainkan, agar tidak berebut saat bermain peran, guru hanya/ mendampingi peserta didik dalam bermain peran , guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk

diteladani peserta didik tetapi guru kurang mengantisipasi setiap kelemahan di dalam langkah-langkah bermain peran sehingga menyebabkan kecerdasan interpersonal anak belum berkembang secara maksimal.<sup>40</sup>

2. Anggraini (2017) dalam Tesis yang berjudul ” upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui metode bermain peran pada anak kelompok B TK mutiara bangsaku langkapura Bandar Lampung” . jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas subjek pada penelitian ini adalah 21 anak kelompok B objek penelitian ini kecerdasan interpersonal anak yang meliputi tiga dimensi kepekaan sosial , pemahaman sosial,dan komunikasi social.instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan dokumentasi . tehnik analisis data yang dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila perhitungan persentase menunjukan 75% anak mengalami peningkatan kecerdasan interpersonal melalui metode bermain peran. Hasil penelitian menunjukan bahwa kecerdasan interpersonal melalui metode bermain peran. Pada saat dilakukan observasi pratindakan, persentase kecerdasan interpersonal diperoleh data 17 anak sebesar 70,6% memenuhi kteria BB, pelaksanaan siklus I mengalami peningkatan menjadi 11 anak sebesar 51,97% yang memenuhi criteria MB dan pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan menjadi 18 anak sebesar 80,53% memenuhi criteria BSH. Langkah-langkah

---

<sup>40</sup> Vatmala Tiri. *Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Di Paud Bina Insani Lambu Kibang Tulang Bawang Barat 2017* . diakses dari [http://repository. Radenintan .ac.id](http://repository.Radenintan.ac.id), pada tanggal 22 mei 2018 pukul 12.46

yang tempuh sehingga kecerdasan interpersonal anak meningkat dengan penggunaan metode bermain peran.<sup>41</sup>

3. Turrofi'ah, Aisah (2017) dalam Tesis yang berjudul “hubungan metode bermain peran dengan kecerdasan interpersonal anak usia dini ditaman kanak-kanak al-hidayah suka maju tanggamus tahun pembelajaran 2016/2017”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif eksploratif ini menggunakan uji validasi, uji reliabilitas, analisis korelasi uji t, (taraf nyata,) koefisien determinasi berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa  $r_{xy} = 0,615$  bila dikonsultasikan kedalam “r” table berada pada taraf korelasi 0,60-0,799 yang menunjukkan taraf korelasi yang baik atau tinggi. dengan istilah lain terdapat hubungan yang tinggi atau signifikan diantara kedua variable tersebut. Dengan presentasi 37,8225% dipengaruhi oleh kecerdasan interpersonal anak dan 62,1775% dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>42</sup>

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya. Kesamaanya adalah sama-sama membahas mengenai kecerdasan interpersonal pada anak usia dini, namun penelitian Vatmala tiri fokus terhadap

---

<sup>41</sup> Angaraini upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui metode bermain peran pada anak kelompok B TK Mutiara Bangsaku Langkapura Bandar Lampung 2018. Diakses dari <http://respository.radenintan.ac.id>, pada tanggal 22 Mei 2018 pukul 12:40,

<sup>42</sup> Turrofi'ah, Aisah. Hubungan metode bermain peran dengan kecerdasan interpersonal anak usia dini ditaman kanak-kanak al-hidayah suka maju tanggamus tahun pelajaran 2016/2017. Diakses dari <http://respository.radenintan.ac.id>, pada tanggal 22 Mei 2018 pukul 20:06

mengembangkan kecerdasan interpersonal menggunakan kualitatif anggaraini fokus tentang upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak melalui pendekatan penelitian tindakan kelas. Turrofi'ah aisah fokus terhadap tentang hubungan metode bermain penelitian yang digunakan penelitian lapangan. Sedangkan untuk penelitian kali ini fokus terhadap implementasi bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak kelompok B usia 5-6 tahun . sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga layak untuk dikaji dan dilanjutkan



### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>1</sup> Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya. Sedangkan jenis analisis yang digunakan adalah bersifat kualitatif ( Qualitative Research ) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok<sup>2</sup>

Menurut John W.Creswell yang dikutip oleh Hamid penelitian kualitatif adalah: “sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada prnciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informasi secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah“.<sup>3</sup> Alur pemikiran penelitian, apa pun jenis penelitiannya selalu dimulai dari adanya permasalahan atau ganjalan, yang merupakan suatu kesenjangan yang dirasakan oleh peneliti. Kessenjangan tersebut terjadi karena adanya perbedaan kondisi antara kondisi nyata dengan kondisi harapan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3

<sup>2</sup> Nana Syohdih Sukmadinata, *Model Penelitian Pendidikan* ( Bandung : Rosdkarya, 2005). h. 221

<sup>3</sup> Hamid Pattilima. *Netode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alpabeta, 2005) h, 56

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* ( Jakarta : Rineka , 2013) h,13



Adapun jenis penelitian ini adalah konsep penelitian deskriptif model deskriptif adalah suatu metode penelitian dalam suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dimana penulis berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuatu dengan apa adanya, penelitian ini mempunyai tujuan umum, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti. Adapun peristiwa atau kejadian yang dimaksud dalam penelitian kali ini adalah mengenai implementasi pendekatan sentra persiapan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal seorang anak.

## **B. Subjek dan objek penelitian**

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang benda atau lembaga (organisasi), yang bersifat keadaanya (atributnya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang didalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Sedangkan objek penelitian adalah sifat keadaan (*attributes*) dari sesuatu benda, orang atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dan sumber data utama adalah guru (pendidikan) TK PGRI yang berjumlah 1 orang. Sedangkan sumber data lainnya adalah semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik TK PGRI dan orang tua atau wali murid. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah tentang implementasi pendekatan sentra persiapan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini 4-5 tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada penelitian yang bersifat kualitatif-deskripsi, *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi

#### 1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>5</sup>

Observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun yang berisi intim-intim tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.<sup>6</sup>

Metode observasi ada dua macam, yaitu observasi partisipan non-partisipan. Penelitian ini hanya menggunakan observasi non-partisipan, yaitu mengamati dari dekat aktivitas pembelajaran di TK terutama dalam implementasi bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak kelas B1 usia 5-6 tahun TK PGRI Sukarama Bandar Lampung

#### 2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan

---

<sup>5</sup> Sugiono, Ibid, h,203

<sup>6</sup> Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*

mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tersebut.<sup>7</sup> Menurut Sugiyono bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, maupun tidak terstruktur di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban pun telah disiapkan.

b. Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara secara mendalam) dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan lebih luas.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah “wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya.”<sup>8</sup>

Pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain

<sup>7</sup> Lexy j Moleong, *Metodeif logi penelitian kualitat*, (Bandung 1991)h.146-147

<sup>8</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung;Alfabeta.2008),h. 194-197.

yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.<sup>9</sup>

Wawancara penelitian ini hanya ditujukan kepada kepala sekolah, guru serta staf-staf yang ada di TK PGRI, sementara anak-anak masih sulit melaksanakan proses Tanya jawab dengan peneliti, wawancara yang dilaksanakan secara formal dan nonformal yang angkurat.

### 3. Dokumentasi

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, buku, foto, transkrip dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>10</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data seperti: struktur organisasi sekolah, data guru, data siswa dan kegiatan-kegiatan sekolah.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun mencari data mengenai hal-hal atau variabel melalui dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, natulen rapat, lengger, agenda, dan sebagai berikut.<sup>11</sup> peneliti meeriksa seluruh dukumen yang ada di PAUD. Mulai dari hasil perkerjaan anak-anak berupa tulisan tangan, gambar-gambar yang mereka lukis, hasil kerajinan tangan, rapor yang berisi

<sup>9</sup> Sugiono, *Op, Cit* h, 195

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek*, ( Jakarta : 2002), h.

<sup>11</sup> Dedey Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung 2004), h, 274

informasi tentang perkembangan dan prestasi anak-anak dan semua catatan yang tersedia.<sup>12</sup>

Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tertulis tentang: sejarah TK PGRI ,struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana sekolah, peralatan pembelajaran, media pembelajaran, keadaan guru dan anak –anak dan media yang digunakan untuk pengembangan kecerdasan *intrpersional* tingkat TK kelompok, serta laporan-laporan pengembangan *interpersional* anak.

#### D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola,tema. Atau kategori tertentu. Setiap penapsiran data akan memberikan makna kepada analisis. Langkah utama dalam analisis data adalah pengumpulan data, perbaikan kerangka data sehingga lebih akurat, penyusunan unsure-unsur yang lemah secara empiris sehingga lebih makna.<sup>13</sup>

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Tehnik analisis yang digunakan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, ( Jakarta : PT RajaGrafindo, 2012) h. 78

<sup>13</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung, : Pustaka Setia, 2008) h. 95

<sup>14</sup> Badrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* , (Jakarta : Rineka Cipta , 2008),H .209-210



## 1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>15</sup> Dalam kaitan ini peneliti mereduksi data-data yang telah didapat dari hasil observasi dan wawancara dan dirangkum satu per satu agar memudahkan peneliti dalam memfokuskan data. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak disajikan dalam bentuk laporan.

## 2. Penyajian data

Penyajian data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data baik dari sumber primer maupun sumber sekunder perlu disajikan dalam bentuk yang jelas, sehingga mudah untuk dibaca dan dianalisis. Data penelitian dan disajikan dalam tiga bentuk, yaitu : penyajian narasi, penyajian dalam bentuk tabel dan, penyajian dalam bentuk diagram.<sup>16</sup>

Bentuk penyajian data adalah teks naratif ( pengungkapan secara tertulis/ kata-kata). Hal ini sesuai dengan masalah penelitian yang diteliti yang bersifat deskriptif. Display data memiliki tujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Op Cit.* h. 338.

<sup>16</sup> Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h, 11

### 3. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari aktivitas data. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap hasil analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan. Disamping itu, kendati data telah disajikan bukan berarti proses analisis data sudah final, akan tetapi masih ada tahapan berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan dengan ungkapan lain adalah hasil temuan penelitian ini betul-betul merupakan karya ilmiah yang mudah dipahami dan dicermati. Kesimpulan peneliti dari penelitian yang telah dilakukan adalah masih kurangnya perkembangan kecerdasan.

### E. Uji Keabsahan

Dalam penelitian kualitatif, keadaanya sama sekali berbeda. instrumen utamanya ialah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya. Untuk keperluan pemeriksaan keabsahan data dikembangkan empat indikator yaitu (1) kredibilitas, (2) keterlihan atau *transferability* (3) kebergantungan, (4) Uji kepastian atau *conformability*.

#### 1. Uji kredibilitas

Ujian kredibilitas data diperiksa dengan teknik-teknik berikut :

##### a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan ialah memberi kesempatan bagi peneliti menambah waktu pengamatan agar datang mendalami temuan-

temuannya. penambahan waktu ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk memeriksa kemungkinan bisa salah persepsi, memperinci serta melengkapi data atau informasi dari lapangan. Dengan demikian, penelitiannya bertambah dalam dan lengkap . pada awalnya penelitian diadakan tanggal 12 Desember Sampai 3 Januari 2018 . hal ini diadakan untuk mengantisipasi apabila terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan fakta dilapangan .

b. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan ulang bisa dan biasa dilakukan sebelum atau sesudah data dianalisis.<sup>17</sup> Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data .<sup>18</sup>

1) Triangulasi Sumber

Cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain . Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran

---

<sup>17</sup> Nusa putra. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2012) h. 103

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). (Bandung: Alfabeta, 2010). h.330

data dari beragam sumber. Penulis akan menggali data dari guru kelas, wali kelas, kepala sekolah, serta wali murid.

## 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Setelah melakukan wawancara dari berbagai sumber penulis melakukan observasi dengan terjun langsung ke kelas yang akan di teliti kemudian melakukan dokumentasi.

## 3) Triangulasi Waktu

Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan/kebenaran suatu data dengan melakukan triangulasi waktu. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi.<sup>19</sup>

## 2. Uji keteralian atau *transability*

Dilakukan dengan cara menggunakan hasil penelitian pada tempat atau lokasi lain. Pada pemanfaatan itu harus memenuhi persyaratan yaitu kesamaan atau kemiripan konteks sosialnya. Pemanfaatan hasil penelitian itu sangat tergantung dari kerincian dan kelengkapan hasil penelitian, sehingga dapat diketahui dengan akurat apa saja yang merupakan temuan khusus penelitian . karena itu uji ini sangat tergantung dari kemampuan penelitian dalam

---

<sup>19</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . (Bandung: Alfabeta.2014). h. 171

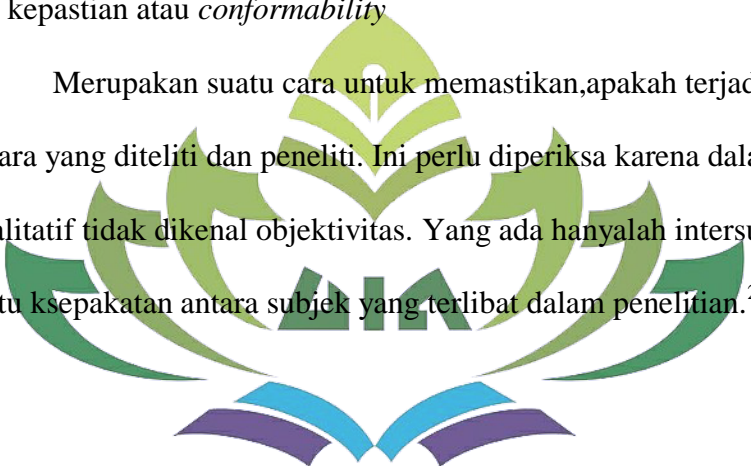
membuat laporan penelitian yang rinci, akurat, lengkap, dan mendalam. Jika persyaratan ini terpenuhi, ada kemungkinan hasil penelitian itu dapat ditranfer.

3. Uji ketergantungan atau *dependability*

Merupakan pemeriksaan yang rinci atau audit lengkap terhadap proses penelitian. Ukurannya adalah dalam kondisi yang lebih kurang sama apakah penelitian dapat diteliti ulang.

4. Uji kepastian atau *conformability*

Merupakan suatu cara untuk memastikan, apakah terjadi kesepakatan antara yang diteliti dan peneliti. Ini perlu diperiksa karena dalam penelitian kualitatif tidak dikenal objektivitas. Yang ada hanyalah intersubjektivitas, yaitu ksepakatan antara subjek yang terlibat dalam penelitian.<sup>20</sup>



---

<sup>20</sup> Nusa Putra dan Nining Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD* . (Jakarta : Rajawali Pers 2012).h.88-89

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Taman Kanak-Kanak PGRI**

Taman Kanak-Kanak PGRI beralamatkan di Jalan Pulau Pandan No. 33 Way Dadi Sukrame Bandar Lampung didirikan pada tanggal 1 Agustus 1986, dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 002126002008, dengan Nomor Identitas Sekolah (NIS) 000080 NSS dan NIS merupakan kelengkapan administrasi untuk setiap berkas dokumen kedinasan (surat menyurat maupun pelaporan) yang akan dikirim oleh sekolah ke instansi/Tingkat Daerah maupun ke Departemen Pendidikan Nasional.

Taman Kanak-Kanak PGRI ini di bawah naungan Yayasan PGRI Sukrame Bandar Lampung yang berada di jalan Pulau Pandan No. 33. Yayasan PGRI didirikan oleh Drs. Sugiarto, yayasan PGRI yang didirikan sejak tahun 1986 telah turut membantu mempersiapkan sumber daya manusia indonesia sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan dan berakhlak mulia, Pada tahun 1987/1988 Taman Kanak-kanak PGRI telah menghasilkan lulusan pertamanya.

Taman Kanak-kanak PGRI telah bersertifikt dan terakreditasi dan memperoleh nilai akreditasi B yang ditetapkan di Bandar Lampung pada tanggal 8 Desember 2006. Taman Kanak-kanak PGRI merupakan Taman Kanak-Kanak yang menyelenggarakan pendidikan umum bagi anak-anak, penyelenggaraan



program pendidikan ini merupakan salah satu wujud nyata kepedulian Yayasan PGRI untuk turut serta bersama pemerintah dan masyarakat dalam membentuk kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti, agama, dan ilmu pengetahuan.

## 2. Letak Geografi Taman Kanak-Kanak PGRI

Taman Kanak-Kanak PGRI mempunyai lokasi pada satu gedung yang terletak di Jalan Pulau Pandan No. 33 Sukarama Bandar Lampung. Yang mana tanah dan bangunan milik pribadi bapak Drs. Sugiarto (Ketua Yayasan PGRI). Dengan luas tanah 400 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 72 m<sup>2</sup>. Tanah dan bangunan tersebut berbatasan dengan :

Utara berbatasan dengan : Bapak Udin

Selatan berbatasan dengan : Bapak Sodi

Barat berbatasan dengan : Bapak Hadi

Timur berbatasan dengan : SMK BLK

## 3. Visi dan Misi Taman Kanak-Kanak PGRI

### a. Visi

“Untuk menghasilkan generasi menjadi cerdas, pandai dan berakhlak mulia”

### b. Misi

- Membiasakan anak didik bersikap dan bertutur kata meneladani Rasulullah
- Mengembangkan bakat dan kemampuan anak melalui bermain dan belajar secara nyata

- Bekerjasama dengan semua pihak dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan

c. Tujuan

Mendidik dan membina anak sejak usia dini untuk lebih siap memasuki tahap pendidikan selanjutnya yang berbudi luhur dan berkarakter islami serta menjadi sekolah pilihan masyarakat.

#### 4. Keadaan Tenaga Pendidik Taman Kanak-Kanak PGRI

Dalam suatu proses belajar mengajar pada sebuah lembaga pendidikan tertentu tidak terlepas dari unsur-unsur dalam pendidikan. Unsur pendidikan yang dimaksud adalah tenaga pendidik yang perannya adalah sebagai motivasi atau penggerak bagi peserta didik, sehingga materi yang disampaikan dapat tercapai dengan baik.

Taman Kanak-kanak PGRI Sukarame mulai berdiri dan menerima murid pada tahun ajaran 1988 di pimpin oleh Siti Fatimah selaku kepala sekolah hingga mulai pergantian jabatan dari tahun 2010 yang sekarang dipimpin oleh Ferayanti, S.Ag hingga kini. Tahun pelajaran 2013/2014 dewan guru Taman Kanak-kanak PGRI berjumlah 5 orang guru yaitu :

1. Wali Kelas Kelompok B1 yaitu ibu Siti Fatimah
2. Wali Kelas Kelompok B2 yaitu ibu Ferayanti,M.Pd.I
3. Wali Kelas Kelompok B2 yaitu ibu Ririn Frasiska
4. Wali Kelas Kelompok A yaitu ibu Suwati
5. Kepala sekolah taman kanak-kanak PGRI yaitu Ayu Amelia, S.Pd.I

Untuk mengetahui keadaan tenaga pengajar di Taman Kanak-kanak PGRI Sukarame, dibawah ini penulis sertakan table sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**KEADAAN GURU TAMAN KANAK-KANAK PGRI SUKARAME**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**TP. 2018/2019**

No	Nama Guru	L/ P	Jabatan	Tugas Mengajar	Pendidikan Terakhir	Status Kepegawaian
1.	Ayu Amelia, S.Pd.I	P	Kepala Sekolah	B1	S1 Pendidikan	GTY
2.	Suwati	P	Guru Kelas	B2	SPG TK	GTY
3.	Siti Fatimah	P	Guru Kelas	B2	PSG SD	GTY
4.	Ferayanti, M.Pd.I	p	Guru Kelas	B1	S1 Pendidikan	GTY
5.	Ririn Frasiska	P	Guru Kelas	A	S1 (Sedang Dalam Proses)	GTY

*Sumber: Dokumentasi Taman Kanak-kanak TK PGRI Sukarame Bandar Lampung Tengah Pelajaran 2018/2019<sup>1</sup>*

#### 5. Keadaan Data Jumlah Peserta Didik Tamank Kanak-Kanak PGRI

**Tabel 4**  
**KEADAAN MURID TAMAN KANAK-KANAK PGRI SUKARAME**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**TP. 2018/2019**

No	Kelas	Jumlah Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	A	9	11	20
2	B1	11	14	25
3	B2	15	13	28
Jumlah				71

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 18 juli 2018.

## B. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti membahas tentang pengolahan dan analisa data yang di peroleh dengan melalui penelitian yang di lakukan, yakni dengan menggunakan metode instrumen yang peneliti tentukan pada bab sebelumnya adapun data-data tersebut penelitian dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data.

Penelitian menggunakan dokumentasi sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang tidak peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif , yang mana hasil dari observasi wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 juli sampai 11 agustus 2018 di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik dalam kelas B1 berjumlah 25 anak, 15 siswa laki-laki dan 10 siswi perempuan.

Kegiatan penerapan permainan peran dilakukan di dalam kelas untuk mengembangkan kecerdasan *interperional* pada anak usia dini di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung , dan ternyata menghasilkan perkembangan *interperional* anak yang cukup baik, berikut ini peneliti menyajikan pembahasan dan analisis data sebagai langkah selanjutnya dalam penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung dapat diuraikan bahwa penerapan permainan peran dalam mengembangkan kecerdasan *interpeional* anak sebagai berikut :

### 1. Guru menetapkan tema dan tujuan yang dipilih dalam kegiatan bermain kelompok

Hasil observasi yang dilakukan di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada langkah ini, merupakan kegiatan awal dalam kegiatan menggunakan permainan peran yaitu diawali dengan pemilihan tema terlebih dahulu, dalam membuat perencanaan menetapkan tujuan dan tema. Guru memilih tema untuk kegiatan yang ingin dicapai. Yakni guru menganalisis kurikulum Taman Kanak-kanak (kurikulum 2013) melalui program semester, yang kemudian dibuat Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), dan dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Setiap RPPH memuat kegiatan dari setiap tema yang akan diturunkan menjadi subtema dan kemudian disesuaikan dengan penerapan permainan peran dalam mengembangkan kecerdasan *interperional* dan sebagai penilaian progres perkembangan anak.<sup>2</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara kepada salah seorang guru di kelas B di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung yang bernama ibu siti Fatimah , bahwa kegiatan awal guru terlebih dahulu menetapkan atau menentukan tema dan subtema yang akan dipilih dan membahasnya terlebih dahulu dengan anak agar dapat mengembangkan kecerdasan *interpersional* anak usia dini.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 18 juli 2018.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 11 juli 2018

## 2. Guru Memberikan Arahan Dan Contoh Kepada Peserta Didik

Hasil observasi yang dilakukan di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung, sebelum melakukan kegiatan guru terlebih dahulu memberikan menunjukkan gambar-gambar ataupun contoh dari tema ataupun subtema yang akan digunakan. Alat permainan tersebut disesuaikan dengan permainan peran yang akan dimainkan. Selain itu, guru juga memberikan motivasi kepada anak agar anak ketika hendak melakukan kegiatan menjadi sebuah bentuk. Motivasi ini diberikan untuk mendorong anak lebih mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas yang dimiliki anak.<sup>4</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara kepada salah seorang guru di kelas B1 di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung bahwa sebelum belajar guru memberikan gambar-gambar yang berkaitan dengan tema yang akan dijelaskan hari itu dan tak lupa guru memberikan motivasi kepada anak agar anak lebih bersemangat dalam mengembangkan potensinya.<sup>5</sup>

## 3. Guru Menetapkan Rancangan Pengelompok Dalam Kegiatan

Hasil observasi yang dilakukan di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung, tahap ini adalah tahap ketiga sebelum bermain peran yakni guru terlebih dahulu

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 11 juli 2018.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 11 juli 2018.



membentuk kelompok, tujuan agar anak lebih tertarik dengan kegiatan bermain peran yang akan dilakukan. Dan anak dapat berkerja sama dengan kelompoknya.<sup>6</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara kepada salah seorang guru di kelas B1 di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung bahwa dengan dibentuknya kelompok dihadapkan anak dapat berbagi kepada temanya, dapat menuangkan imajinasi nya , serta dapat menumbuhkan sikap mampu menjadi pemimpin dan cepat tanggap terhadap emosi. Karna pada masa usia dini ini anak sangat aktif jadi guru harus terus mengawasi anak-anak ketika bermain peran.<sup>7</sup>

#### **4. Guru Memberikan Evaluasi Kepada Anak Setelah Kegiatan Bermain Peran Selesai Dilaksanakan**

Hasil observasi yang dilakukan di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung, pada tahap ini. guru tidak memberikan evaluasi kepada anak karena kurangnya keterbatasan waktu .<sup>8</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara salah seorang guru di kelas B di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung bahwa mengapa guru tidak memberikan evaluasi kepada anak setelah kegiatan bermain peran selesai dilakukan,

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 18 juli 2018.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018.

dikarenakan terbatasnya waktu sehinga tidak memungkinkan guru melakukan evaluasi terhadap anak.<sup>9</sup>

## **5. Guru Menetapkan Rancangan Penilaian Kegiatan Pengajaran Dengan Bermain Peran**

Hasil observasi yang dilakukan di TK PGRI sukarama Bandar lampung guru menetapkan racangan penilain kepada anak menggunakan lembar ceklis kepada anak, agar guru mudah untuk menilai anak dalam kegiatan pengajaran dengan bermain peran .<sup>10</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara kepada salah seorang guru di kelas B di TK PGRI sukarama Bandar Lampung bahwa ketika anak melakukan permainan peran guru hanya mengawasi serta memberi arahan kepada anak dan juga memberi motivasi anak untuk lebih mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak dan guru member nilai terhadap anak dengan menggunakan lembar jeklis.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan maka hasil akhir impelementasi bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan interpesional pada anak usia 5-6 di TK PGRI Bandar Lampung. Penulis akan menguraikan secara lebih terpinci mengenai perkembangan

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarama Bandar Lampung pada tanggal 18 juli 2018.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarama Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarama Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun di kelas B yang berjumlah 25 anak sebagai berikut :

1. Perkembangan kecerdasan interpersonal Alaric dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak mmemerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan mampu melipat wartel dengan lebih baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memeran kan tokoh berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal mulalui bermain peran dikatagorikan mulai berkembang.<sup>12</sup>
2. Perkembangan kecerdasan interpersonal Aldo dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belummampu melipat wortel dengan baik

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memerankan tokoh berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dikategorikan mulai berkembang sesuai harapan memerankan tokoh ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan *interpersonal* anak melalui permainan peran dikategorikan berkembang sesuai harapan.<sup>13</sup>

3. Perkembangan kecerdasan interpersonal Alfathir dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambar wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belum mampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memerankan tokoh berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dikategorikan mulai berkembang sesuai harapan memerankan tokoh ketika bermain peran. ) juga belum berkembang, dilihat dari kurangnya antusi anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan peran dikategorikan belum berkembang<sup>14</sup>

4. Perkembangan kecerdasan interpersonal Ammar dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belum mampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memeran kan tokoh berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal mulalui bermain peran dikatagorikan mulai berkembang sesuai harapan memerankan tokoh ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan *interpersional* anak melalui permainan peran dikategorikan berkembang sangat baik<sup>15</sup>

5. Perkembangan kecerdasan interpersonal Annisa dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belummampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memeran kan tokoh berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal mulalui bermain peran dikategorikan mulai berkembang sesuai harapan memerankan tokoh ketika bermain peran berkembang sesuai harapan, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan peran dikategorikan berkembang sesuai harapan<sup>16</sup>

6. Perkembangan kecerdasan interpersonal Arash dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belummampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memeran kan tokoh berdasarkan data tersebut

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018



perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dikategorikan mulai berkembang sesuai harapan memerankan tokoh ketika bermain peran berkembang sesuai harapan, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. juga belum berkembang, dilihat dari kurangnya antusi anak ketika bermain balok. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan *visual spasial* anak melalui permainan balok dikategorikan belum berkembang<sup>17</sup>

7. Perkembangan kecerdasan interpersonal Azaria dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belum mampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memeran kan tokoh berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dikategorikan mulai berkembang sesuai harapan memerankan tokoh ketika bermain peran. berkembang sesuai harapan, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan peran dikategorikan berkembang sesuai harapan.<sup>18</sup>

8. Perkembangan kecerdasan interpersonal Arffa dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belummampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memeran kan tokoh berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dikatagorikan mulai berkembang sesuai harapan memerankan tokoh ketika bermain peran. mulai berkembang, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan peran dikategorikan mulai berkembang.<sup>19</sup>

9. Perkembangan kecerdasan interpersonal Aprilia dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belummampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memeran kan tokoh berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal mulalui bermain peran dikatagorikan mulai berkembang sesuai harapan memerankan tokoh ketika bermain peran. mulai berkembang, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. mulai berkembang, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal anak memalui permainan peran dikategorikan mulai berkembang.<sup>20</sup>

10. Perkembangan kecerdasan interpersonal Bagus dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belummampu melipat wortel dengan baik

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memerankan tokoh berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dikategorikan mulai berkembang sesuai harapan memerankan tokoh ketika bermain peran. mulai berkembang, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. juga belum berkembang, dilihat dari kurangnya antusi anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan peran dikategorikan belum berkembang.<sup>21</sup>

11. Perkembangan kecerdasan interpersonal Devan dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belummampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memerankan tokoh berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dikategorikan mulai berkembang sesuai harapan memerankan tokoh

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan peran dikategorikan berkembang sesuai harapan.

12. Perkembangan kecerdasan interpersonal Hyorin dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belummampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memeran kan tokoh. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan peran dikategorikan berkembang sangat baik.<sup>22</sup>

13. Perkembangan kecerdasan interpersonal Kevin dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

dengangan kertas origami dan belum mampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memerankan tokoh. mulai berkembang, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan peran dikategorikan mulai berkembang

14. Perkembangan kecerdasan interpersonal Kinara dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belum mampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memerankan tokoh. mulai berkembang, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan peran dikategorikan mulai berkembang.<sup>23</sup>

15. Perkembangan kecerdasan interpersonal Muhtar dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018



meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belummampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memerankan tokoh. mulai berkembang, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan peran dikategorikan mulai berkembang.<sup>24</sup>

16. Perkembangan kecerdasan interpersonal kafa dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belummampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memerankan tokoh. mulai berkembang, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

perkembangan kecerdasan *interpersional* anak melalui permainan perandikategorikan mulai berkembang.<sup>25</sup>

17. Perkembangan kecerdasan *interpersional* Nabil dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan *interpersional* melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belummampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memerankan tokoh. berkembang sesuai harapan, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan *interpersional* anak melalui permainan peran dikategorikan berkembang sesuai harapan<sup>26</sup>

18. Perkembangan kecerdasan *interpersional* Zidan dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan *interpersional* melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

dengangan kertas origami dan belum mampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memerankan tokoh. mulai berkembang, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan peran dikategorikan mulai berkembang

19. Perkembangan kecerdasan interpersonal Refaldo dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belum mampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memerankan tokoh. mulai berkembang, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan peran dikategorikan mulai berkembang<sup>27</sup>

20. Perkembangan kecerdasan interpersonal Raihana dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran

---

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belummampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memerankan tokoh. mulai berkembang, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan peran dikategorikan mulai berkembang<sup>28</sup>

21. Perkembangan kecerdasan interpersonal Raihan dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belummampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memerankan tokoh. berkembang sesuai harapan, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. Berdasarkan data

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan balok dikategorikan berkembang sesuai harapan<sup>29</sup>

22. Perkembangan kecerdasan interpersonal Rahma dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belummampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memerankan tokoh. mulai berkembang, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan peran dikategorikan mulai berkembang

23. Perkembangan kecerdasan interpersonal Rizki dari data penilaian mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belummampu melipat wortel dengan baik

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memerankan tokoh. . mulai berkembang, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan peran dikategorikan mulai berkembang<sup>30</sup>

24. Perkembangan kecerdasan interpersonal Raihana dari data penilain mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belummampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memerankan tokoh. . mulai berkembang, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan peran dikategorikan mulai berkembang<sup>31</sup>

25. Perkembangan kecerdasan interpersonal Raihana dari data penilain mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dalam item pertama kelancaran meniru peran pedagang kelancaran

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018

meniru bermain toko seperti penjualalan anak memerankan tokoh penjual mulai berkembang dilihat saatn anak mewarnai wortel dan selanjutnya item kedua anak menghitung gambang wartel dan melipat wartel dengangan kertas origami dan belummampu melipat wortel dengan baik dari pada anak-anak sebanya juga sudah mulai berkembang dilihat dari kepekaan dan mampu memerankan tokoh. . mulai berkembang, dilihat dari keantusiasan anak ketika bermain peran. Berdasarkan data tersebut perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan peran dikategorikan mulai berkembang.<sup>32</sup>

### C. Analisis Data

Berkaitan analisis data yang bersifat deskriptif maka bagian ini akan peneliti uraikan hasil observasi dan wawancara dari implelementasi bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada usia 5-6 tahun di TK PGRI Bandar Lampung, bahwa pertama guru menetapkan tema dan tujuan yang dipilih dalam kegiatan bermain kelompok

Kedua, guru memberikan arahan dan contoh kepada peserta didik diharapkan kepada anak juga bisa mengulangi pembelajaran yang telah di berikan oleh guru dan mengulangi pembelajaran

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan guru TK PGRI Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 juli 2018



Ketiga guru merapkan rencangan pengelompokan dalam kegiatan. Dengan dibentuknya kelompok diharapkan anak dapat menuangkan imajinasinya , berbagai pendapat kepada teman kelompoknya

Keempat, guru tidak memberikan evaluasi kepada anak setelah kegiatan bermain peran selesai. Dikerenakan terbatasnya waktu

Guru menetapkan rencangan penilaian kegiatan pengajaran dengan bermain peran. Guru memberikan kesempatan kepada anak agar bisa bermain peran dengan kelompok dan dapat berkomunikasi dengan orang-orang mayoritas seperti anak yang pemalu, dan gur memberikan rencangan penilaian dengan lembar jeklis.

Dari kegiatan yang telah dilakukan oleh anak khusunya dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal dengan menggunakan bermain peran bayak sekali yang didapat oleh anak bukan hanya perkembangan kecerdasan interpersonal anak seperti sosial emosional seperti bermain kelompok, pekerjaan dokter , mengenalkan obat dan jarum suntik dan anak memerankan tokoh yang ia perankan seperti dokter susuter berfikir/berimanjinasi.bermain peran atau memeran tokoh adalah tehnik bermain peran seperti memerankan dokter pedagang dan polisi agar anak mengtahui apa saja pekerjaan dan kegunaannya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa implementasi bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Bandar Lampung. Karena guru tidak menerapkan langkah-langkah penerapan bermain perana secara maksimal.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti simpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui metode bermain peran di Kelompok B Taman Kanak-kanak PGRI Sukarame Bandar Lampung sebagai berikut:

1. Guru menetapkan tema dan tujuan yang dipilih dalam kegiatan bermain peran untuk kegiatan yang ingin dicapai yakni guru menganalisis kurikulum 2013. Serta menentukan tujuan umum yaitu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak beserta tingkat pencapaian dan indikatornya.
2. Guru memberikan arahan dan contoh kepada anak peserta didik, yang akan dipilih; setelah menetapkan tema dan tujuan maka guru memberikan arahan terlebih dahulu dalam bermain peran apa yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Sehingga guru memutuskan memilih bentuk permainan peran penjelasan lengkap dengan keempat langkahnya secara terencana dan terperinci.
3. Guru menetapkan rencangan pengelompokan dalam kegiatan pengajaran dengan bermain peran, guru terlebih dahulu membentuk kelompok, tujuan agar anak lebih tertarik dengan kegiatan bermain peran yang akan dilakukan

4. Guru tidak melakukan evaluasi kepada anak dikarenakan terbatasnya waktu sehingga tidak memungkinkan guru melakukan evaluasi terhadap anak
5. Guru menetapkan rencangan penilaian kegiatan pengajaran dengan bermain peran; guru menetapkan hasil penilaian bermain peran dengan menggunakan lembar observasi ceklis yang sesuai dengan indikator meningkatkan kecerdasan interpersonal yang telah ditetapkan

Dilihat dari lima langkah tersebut, implementasi bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK PGRI Bandar Lampung tidak dilaksanakan dengan optimal.

## **B. Saran**

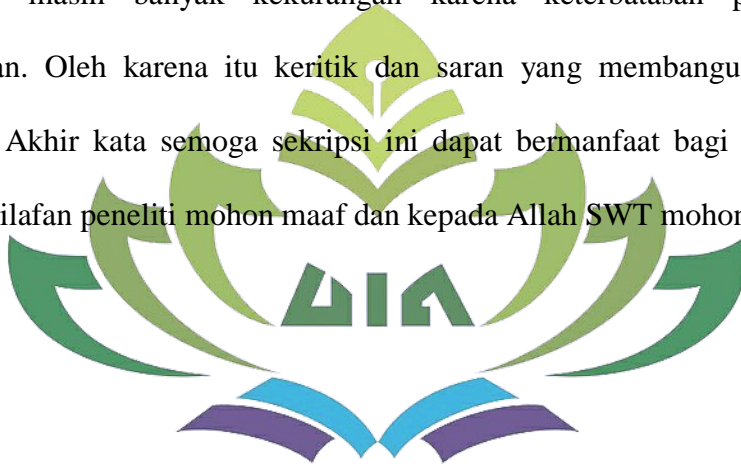
Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

### **1. Pihak Sekolah**

- a. Guru sebagai ujung tombak dari kualitas sumber daya manusia tentu guru sendiri masih harus banyak belajar agar menjadi seorang guru yang profesional, aktif, dan menyenangkan.
- b. Untuk menjadi guru yang kreatif, guru tidak perlu banyak mengeluarkan biaya dalam mengembangkan kemampuan kecerdaaan interpersonal pada anak karena guru dapat menggunakan saran dan prasarana yang sudah ada sehingga aspek perkembangan anak semuanya dapat berkembang secara baik dan seimbang.

### C. Penutup

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillahirobbil'alamin kepada Allah SWT, karena berkat kasih sayang serta rahmat Nya lah sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai ketentuan yang berlaku sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam Guru Anak Usia Dini di Univrsitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Walaupun demikian peneliti menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Akhir kata semoga sekripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas segala kehilafan peneliti mohon maaf dan kepada Allah SWT mohon ampun.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, (1994), *Tarbiyatul Aulaadil Islaam 2*, (Jakarta: Pustaka Amani,)
- Adi W Gunawan. (2006). *Genius Learning Strategi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka.)
- Adkiroatun Musfiroh. (2010). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. (Jakarta: Universitas Terbuka).
- Amstrong, Thomas. (2002). *Sekolah Para Juara*. (Terjemahan Yudhi Murtanto). Bandung: Kaifa.
- Andang Ismail, (2007)*Education Games: Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*, Yogyakarta: Pilar Media,
- Ary H Gunawan. (2000). *Sosiologi Pendidikan*.( Jakarta: Rineka Cipta).
- Badrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* , (Jakarta : Rineka Cipta , 2008),H .209-210
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung, : Pustaka Setia, 2008)
- Campbell L, et al. 2006, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. Depok: Intuisi Press,
- Dedey Mulyana , *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung 2004)
- Departemen Agama Rebuplik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1990,
- Elizabeth, *Perkembangan Anak* (jakarta: Erlangga, 2012 )
- Fadlillah, *bermain dan permainan anak usia dini* ,
- Gordon C & Lynn Huggins-Cooper, 2003, *Meningkatkan 9 Kecerdasan Anak*. (Terjemahan Chynthia Rozyandra). Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar ,2012).
- Howard Gardner, 2003. *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*. Batam: Interaksara.

- Ismail SM, 2009, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, Semarang: RaSAIL
- J. J. Hasibuan dan Mudjiono, 2000, *Proses Belajar Mengajar*, cet. 8, Bandung: remaja Rosdakarya
- John W.santrok, *psikologi pendidikan*,(Jakarta kencana 2011)
- L exy j Moleong ,*Metodeif logi penelitian kualitat*, (Bandung 1991)
- Martini Jamaris, “*Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013).
- \_\_\_\_\_, 2007, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, Cet. 3,
- May Lwin,. et al. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Indeks.
- Mayke S. Tedjasa putra 2005,*Bermain Dan Permainan*,( jakarta : grasindo)
- Mulyasa , *menejemen PAUD ( bandung pt remaja rosdakarya 2014 )*
- Nana Sudjana, 1996, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet, 3,
- Nana Syohdih Sukmadinata,,*Model Penelitian Pendidikan* ( Bandung : Rosdkarya, 2005).
- Nusa Putra Dan Nining Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta : Rajawali pers 2012).
- Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2012)
- Safaria. 2005, *Interpersonal Intelligence*. Sleman: Amara Books.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*,, (Bandung;Alfabeta.2008)



Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek*, ( Jakarta : 2002

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), Cet. 2

Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Kependidikan dan Perguruan Tinggi

Thomas Armstrong, 2002, *7 Kinds of Smart*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka.

\_\_\_\_\_, Adi W Gunawan, 2006, *Genius Learning Strategi*. Jakarta: Gramedia Pustaka,

\_\_\_\_\_, 2005, *Setiap Anak Cerdas*. (Terjemahan Lina Buntaran) Jakarta: Gramedia Pustaka,

\_\_\_\_\_, 2002. *Seven Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_, 2013. *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Tahun 2003, (Jakarta: Depdiknas, 2009)

Uyu Wahyudi dan Mubiar Agustiana *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini* (Bandung : Falahan Produccion, 2010)

Williams E, Evelyn. 2005, *Mengajar*

Winarno Surakhmad, 1973, *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar*, cet. 3, Bandung: Tarsito,

Yuliani Nurani Sujiono, 2012, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks,



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260*

**KARTU KONSULTASI**

Nama Mahasiswa : Rina Wijaya /1411070203  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul : Implementasi Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelompok B Di TK PGRI Bandar Lampung

No.	Tanggal Konsultasi	Masalah yang di konsultasikan	Paraf Pembimbing	
			Pembimbing I	Pembimbing II

**Bandar Lampung, 16-Agustus  
2018**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**  
**NIP. 196906081994032001**

**Ida Fiteriani, M.PD**  
**NIP. 198206242011012004**